

Pendekatan Semiotika dalam Al-Qur'an: Menelaah Makna Simbolis dalam QS. al-Fil Perspektif Ferdinand De Saussure

Nabila An'imatul Maula

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Kediri
nabila.animatul06@gmail.com

Keywords : QS. al-Fil, semiotics, symbolic meaning.	Abstract This study aims to analyze the symbolic meaning of QS. al-Fil uses Ferdinand de Saussure's semiotic approach, focusing on sign, signifier, and signified concepts. In QS. al-Fil, the historical narrative of the attempted destruction of the Kaaba by the army of elephants carries a symbolic dimension that illustrates God's power and the downfall of human arrogance. This qualitative study employs a library research approach and a qualitative-descriptive method. It identifies the linguistic elements in the surah as a system of signs and explores the relationship between linguistic aspects and contextual meaning. The analysis reveals that every word and phrase in QS. al-Fil contains symbols representing divine power and moral messages for humankind. In QS. al-Fil, the prominent signs include elements such as the army of elephants, the Abābil birds, stones of burning clay, and leaves devoured by insects. Semiotic analysis suggests that these elements' signifiers (words) refer to tangible historical meanings. In contrast, the signified conveys deeper meanings, such as the manifestation of divine power, the collapse of tyranny, and the protection of the Kaaba. Furthermore, the relationship between signifier and signified in QS. al-Fil is shaped by the narrative sequence, which enhances the moral message of the surah. The study also examines the linguistic structure through the concepts of <i>langue</i> and <i>parole</i> , where classical Arabic language patterns and distinctive vocabulary are employed to depict the grandeur of the event while demonstrating the powerful use of language. Then, this study contributes to the development of a semiotic-based methodology for interpreting the Qur'an.
Kata Kunci : QS. al-Fil, semiotika, makna simbolis.	Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolis dalam QS. al-Fil dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, yang berfokus pada konsep tanda (<i>sign</i>), penanda (<i>signifier</i>), dan petanda (<i>signified</i>). Dalam QS. al-Fil, narasi sejarah tentang penghancuran Ka'bah oleh pasukan bergajah memiliki dimensi simbolik yang dapat menggambarkan kekuasaan Allah dan kehancuran kesombongan manusia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan <i>library research</i> dan menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan teori semiotika. Penelitian ini mengidentifikasi elemen-elemen bahasa dalam surah tersebut sebagai sistem tanda dan mengungkap hubungan antara aspek linguistik dan makna kontekstual. Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap kata dan frasa dalam QS. al-Fil memuat simbol-simbol yang merepresentasikan kekuasaan ilahi dan pesan moral untuk umat manusia. Dalam QS. al-Fil, tanda-tanda yang muncul mencakup elemen-elemen seperti pasukan bergajah, burung <i>Abābil</i> , batu dari tanah yang terbakar dan daun-daun yang dimakan ulat. Secara semiotik, penanda (<i>signifier</i>) dalam bentuk kata-kata tersebut merujuk pada makna historis yang nyata, sedangkan petanda (<i>signified</i>) memberikan makna yang lebih dalam, seperti manifestasi kekuasaan ilahi, kehancuran kekuasaan, dan perlindungan terhadap Ka'bah. Selain itu, juga terdapat relasi antara penanda dan petanda dalam QS. al-Fil, yaitu diciptakan oleh urutan cerita yang berfungsi untuk meningkatkan makna pesan moral dalam surah tersebut, serta menganalisis struktur kebahasaan melalui konsep <i>langue</i> dan <i>parole</i> , yang mana menggunakan sistem bahasa Arab klasik dengan pola gramatikal dan kosakata yang khas dalam menggambarkan keagungan peristiwa, juga menunjukkan penggunaan bahasa yang sangat kuat. Dengan demikian, kajian ini berkontribusi pada pengembangan metodologi penafsiran Al-Qur'an yang berbasis semiotika.
Article History :	Received: 2024-06-25 Accepted: 2024-08-15 Published: 2024-08-22
MLA Citation Format :	Maula, Nabila An'imatul. "Pendekatan Semiotika Dalam Al-Qur'an: Menelaah Makna Simbolis Dalam QS. al-Fil Perspektif Ferdinand De Saussure." <i>Canonia Religia</i> , vol. 2, no. 1, 2024, pp. 45-58, https://doi.org/10.30762/cr.v2i1.2808 .
APA Citation Format :	Maula, N. A. (2024). Pendekatan Semiotika dalam Al-Qur'an: Menelaah Makna Simbolis dalam QS. al-Fil Perspektif Ferdinand De Saussure. <i>Canonia Religia</i> , 2(1), 45-58. https://doi.org/10.30762/cr.v2i1.2808

Pendahuluan

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah kepada umat Islam tidak hanya sebagai petunjuk, tetapi juga mengandung berbagai pesan simbolis yang mendalam. Setiap ayat yang ada dalam al-Quran terdapat lapisan makna yang tidak hanya dapat dipahami secara literal, tetapi juga memiliki makna konotatif. QS. al-Fil merupakan salah satu surah yang menarik di dalam Al-Qur'an. Tema utama surah ini adalah uraian mengenai kegagalan upaya ekspansi pasukan bergajah yang dipimpin oleh Raja Abrahah al-Asyram al-Habasyi untuk menghancurkan Ka'bah dari arah Yaman ke Makkah.¹ Peristiwa pasukan bergajah yang dipimpin oleh Abrahah yang ingin menghancurkan Ka'bah menyajikan banyak tanda yang dapat diinterpretasikan secara simbolis.

Meskipun QS. al-Fil termasuk salah satu surah pendek dalam Al-Qur'an, tetapi kaya akan simbolisme yang memberikan kesempatan bagi pembaca untuk memahami bagaimana peristiwa bersejarah yang diceritakan di dalamnya, yang dapat dipahami melalui lensa semiotik. Surah ini diturunkan di Makkah yang pada zaman awal datangnya Islam merupakan surah yang menghasilkan karya sejarah. Selain itu, surah ini juga berfungsi sebagai media sosialisasi hikmah dan penyebaran misi dakwah Islam. Kisah yang terlihat tampak sebagai narasi sejarah, akan tetapi menyimpan pesan moral, spiritual, dan simbolis yang lebih besar terkait kekuasaan Ilahi seperti kesombongan manusia, serta keadilan Tuhan dalam menjaga tempat suci-Nya.²

Salah satu pendekatan ilmu yang dapat digunakan untuk menggali makna yang tersembunyi dalam teks Al-Qur'an yaitu pendekatan semiotika. Pendekatan ilmu ini membantu pembaca untuk menafsirkan teks Al-Qur'an yang disajikan dalam bentuk simbol atau tanda sehingga pembaca akan memaknai teks secara lebih dalam dan luas. Menurut Jacques Derrida, pendekatan semiotika tidak hanya mengajarkan untuk memahami bahasa dan tanda-tanda, tetapi juga mengajarkan bagaimana memahami dunia di sekitar kita.³ Terdapat tiga tokoh besar yang melatarbelakangi pengetahuan tentang semiotika, yaitu Ferdinand De Saussure, Charles Sanders Peirce dan Roland Barthes. Ketiga tokoh tersebut sudah banyak melakukan riset dan menerbitkan karya mengenai ilmu semiotika. Akan tetapi, tulisan mereka bersifat aplikatif atau penerapan langsung pada sebuah fenomena.

Pendekatan ilmu semiotika juga digunakan banyak mufassir untuk menafsirkan Al-Qur'an dan teks-teks keagamaan. Pendekatan semiotik mulanya diajukan oleh Ferdinand De Saussure. Menurutnya, semiotika terdiri dari dua komponen utama, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merujuk pada bentuk fisik yang dapat diidentifikasi melalui tampilan suatu karya arsitektur, sedangkan petanda mengacu pada makna yang dihasilkan melalui konsep, fungsi, serta nilai-nilai yang terkandung dalam karya tersebut. Pendekatan

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Bayani: Paradigma Bahasa Dalam Kosakata al-Qur'an* (PT. Lentera Hati, 2024), p. 144.

² Hilda Husaini Rusdi, 'Dinamika Resepsi Terhadap Surah Al-Fil (Analisis Teori Resepsi Hans Robert Jauss)', *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 24.2 (2023), pp. 243-58, doi:10.19109/jia.v24i2.19807.

³ Michael Jibrael Rorong, *Semiotika* (Deepublish Digital, 2024), p. 62.

semiotika Saussure berfokus pada hubungan antara penanda dan petanda yang terbentuk berdasarkan konvensi, sebuah proses yang dikenal sebagai signifikasi.⁴

Dalam artikel ini, penulis ingin menguraikan bagaimana pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure dapat digunakan untuk menganalisis makna simbolis dalam QS. al-Fil. Sejumlah pertanyaan yang hendak dikaji antara lain: Apa saja tanda (*sign*) yang muncul dalam QS. al-Fil; bagaimana relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam membentuk makna simbolis ayat-ayat tersebut; serta bagaimana struktur bahasa (*langue* dan *parole*) dalam QS. al-Fil merepresentasikan pesan teologis dan historis yang ingin disampaikan. Pendekatan semiotika dalam hal ini membantu peneliti untuk menggali makna simbolis suatu ayat dan dapat memahami maknanya lebih dalam. Selain itu, kajian ini diharapkan menambah wawasan baru dalam kajian tafsir agar lebih relevan dengan melihat konteks sosial dan budaya pada saat ini. Hal ini dikarenakan pendekatan semiotika mampu menganalisis tanda-tanda yang melintasi ruang dan waktu.

Terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai QS. al-Fil, diantaranya pembahasan mengenai maqāsid QS. al-Fil⁵, reinterpretasi makna QS. al-Fil⁶, pemaknaan QS. al-Fil di Masyarakat tertentu sebagai bagian dari living Qur'an⁷. Selain itu, juga terdapat penelitian yang mengkaji sejauh mana efektifitas semiotika dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an⁸. Secara khusus, kajian serupa juga dilakukan oleh sejumlah peneliti melalui gagasan beberapa tokoh yang mengembangkan teori semiotika, seperti kajian semiotika Al-Qur'an Mohammad Arkoun⁹, penerapan Semiotika Roland Barthes¹⁰, Charles Sanders Peirce¹¹, dan Ferdinand De Saussure¹² terhadap Al-Qur'an. Artikel ini pun berusaha melakukan kajian serupa dengan menghususkan pada penerapan teori semiotika De Saussure dan penerapannya atas QS. al-Fil.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research*. Secara khusus, teori semiotika Ferdinand De Saussure digunakan sebagai alat analisis untuk mengungkap makna simbolis dalam QS. al-Fil dan relasi ayatnya. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari teks Al-Qur'an dan tafsir yang relevan seperti

⁴ Badar Sabawana Arga Dayu and Muhamad Rifat Syadli, 'Memahami Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure Dalam Komunikasi', *LANTERA: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1.2 (2023), pp. 152-64, doi:10.30999/lantera.v1i2.2774.

⁵ Aljuraimy Aljuraimy and A. Halil Thahir, 'Maqasid QS. Al-Fil: Koneksitas Munasabah Dan Al-Kulliyat Al-Khams', *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 6.2 (2019), pp. 163-82, doi:10.36835/annuha.v6i2.333.

⁶ 'Reinterpretasi Surat Al-Fil Dalam Konteks Wabah', *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 1.2 (2020), pp. 89-112, doi:10.22515/ajipp.v1i2.2701.

⁷ Khasin Nur Wahib, 'Tradisi Pembacaan Surat Alfatihah Dan Alfil (Kajian Living Quran Di Ponpes Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo)' (unpublished Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020) <<https://etheses.iainponorogo.ac.id/10992/>> [accessed 1 February 2025].

⁸ Dony Burhan Noor Hasan, 'Kajian Semiotika Dalam Penafsiran Al-Qur'an', *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 1.2 (2016) <<http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/101>> [accessed 2 February 2025].

⁹ Ahmad Sihabul Millah, *Semiotika Al-Qur'an Mohammad Arkoun* (Lintang Hayuning Buwana, 2022).

¹⁰ Ilham Akbar Habibie and Moh Azwar Hairul, 'Mitologi Sedekah: Penerapan Semiotika Roland Barthes Pada QS Al-Baqarah [2]: 271', *Al-Qudwah*, 1.1, pp. 30-45.

¹¹ Indri Nur Hayati, 'Konsep Millah Dalam Al-Qur'an: (Telaah Semiotika Perspektif Charles Sanders Peirce)', *Khazanah : Journal of Islamic Studies*, 2024, pp. 38-50, doi:10.51178/khazanah.v3i3.2123.

¹² Ramadona Rama, 'Term Sair dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)', *Al-Kauniah*, 5.2 (2024), pp. 27-54, doi:10.56874/alkauniah.v5i2.2028.

Tafsir al-Mishbah dan *Tafsir al-Qurtubī*. Adapun sumber data sekunder mencakup literatur yang berkaitan dengan topik penelitian, khususnya yang membahas teori semiotika Saussure. Hasil analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi tanda-tanda (*sign*) linguistik dalam QS. al-Fīl, kemudian dikaitkan dengan konsep *signifier* dan *signified* untuk memahami makna yang terkandung dalam ayat tersebut. Penelitian ini juga mempertimbangkan aspek penting penafsiran, yakni konteks historis turunnya QS. al-Fīl untuk memperoleh pemaknaan yang lebih komprehensif.

Mengenal Sekilas Sosok Ferdinand De Saussure

Ferdinand De Saussure lahir pada 26 November 1857 di Jenewa, Swiss, dan meninggal pada 22 Februari 1913 di Vufflens-le-Chateau. Saussure merupakan seorang ahli bahasa di Swiss yang ide-idenya tentang struktur bahasa menjadi dasar bagi sebagian besar pendekatan dan kemajuan ilmu linguistik di abad ke 20. Keahliannya ini muncul sejak ia masih kecil, yaitu pada saat berusia 15 tahun. Ketika menjadi mahasiswa, ia merintis namanya dengan berkontribusi pada ilmu perbandingan bahasa dengan menulis sebuah karya yang berjudul *Memoire Sur Le Systeme Primitif Des Voyelles Dans Les Langues Indo-Europeennes* atau dalam Bahasa Inggris berjudul *Memoir on the Original System of Vowels in the Indo-European Languages*. Dalam karyanya ini, ia menjelaskan bahwa pergantian huruf vokal sampai saat ini proses ini masih terus dilakukan.¹³

Pada usia 24 tahun, Saussure menjadi pengajar bahasa Sansekerta, Gotik, dan Jerman Kuno, serta linguistik komparatif Indo-Eropa di Ecole Pratique des Hautes Etudes Univeristy, Paris. Selain itu, ia juga menjadi professor linguistik dan Sanskrit Indo-Eropa serta linguistik umum di University of Geneva. Saussure berpendapat bahwa bahasa harus dianggap sebagai fenomena sosial dan bersifat terstruktur, yang dapat dilihat secara sinkronik (yang ada pada waktu tertentu) dan diakronik (mengalami perubahan karena berjalannya waktu).¹⁴

Pemikiran Saussure erat kaitannya pada bahasa yang semakin dipandang penting untuk memahami kesadaran dan kehidupan sosial. Pendekatan tradisional terhadap ideologi menerima bahasa dan berkonsentrasi pada konteks wacana. Ideologi yang dikemukakan baik dalam penggunaan bahasa (pemilihan dan kombinasi tanda), serta dalam sistem pemaknaan menjadi tidak bisa dipisahkan. Oleh sebab itu, studi tentang ideologi telah dikembangkan untuk memperkirakan pentingnya linguistik dari praktik dan wacana sosial. Pada aspek linguistik, teori tanda harus ditempatkan pada teori dasar yang lebih umum. Dari sinilah, Saussure kemudian dikenal sebagai pendiri ahli bahasa modern.¹⁵

Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure

Semiotika adalah studi ilmu tentang tanda dan maknanya, dan mencakup analisis tentang bagaimana tanda-tanda digunakan untuk membentuk makna dan memahami pesan yang ada di dalamnya. Dengan menggunakan pendekatan semiotika, seorang peneliti dapat memahami bagaimana simbol dan bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan atau

¹³ Saniatul Hidayah Sania, 'Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure Terhadap QS. al-Taubah (9): 123', *PAPPASANG*, 5.1 (2023), pp. 12-30, doi:10.46870/jiat.v5i1.535.

¹⁴ Rorong, *Semiotika*, p. 13.

¹⁵ Rorong, *Semiotika*, pp. 13-14.

membentuk makna dalam konteks tertentu. Teori semiotika berbeda dengan linguistik. Linguistik lebih terfokus pada bahasa yang digunakan sebagai sistem tanda yang paling fundamental dan terkhusus pada struktur bahasa. Sedangkan semiotika memperluas cakupan tanda ke dalam sistem tanda di luar bahasa, termasuk visual (meliputi gambar, bentuk, warna, bahkan gerakan tubuh), auditori (pendengaran), taktil (yang berkaitan dengan indra peraba), atau olfaktori (yang berkaitan dengan indra penciuman).¹⁶

Menurut Saussure, tanda adalah satu kesatuan utuh yang terdiri dari dua aspek, seperti halnya dua sisi pada selembar kertas. Aspek pertama yaitu penanda yang berfungsi untuk menggambarkan bentuk atau ekspresi. Sedangkan aspek kedua yaitu petanda yang berfungsi untuk menjelaskan konsep atau makna. Saussure memperkenalkan empat konsep dasar dalam semiotika, yaitu perbedaan antara *langue* dan *parole*, penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), analisis sinkronik dan diakronik, serta hubungan sintagmatik dan paradigmatis. Meskipun beberapa istilah tersebut telah digunakan sebelumnya, Saussure adalah orang pertama yang menyusunnya secara sistematis dalam konteks perkuliahannya. Konsep ini kemudian dikenal sebagai dikotomi Saussure, yang menjadi dasar untuk pengembangan lebih lanjut oleh Roland Barthes melalui teori semiotikanya sendiri.¹⁷

a. *Signifier* (Penanda) dan *Signified* (petanda)¹⁸

Menurut Saussure, bahasa adalah sebuah sistem tanda yang terdiri dari dua aspek yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Saussure menjelaskan bahwa setiap tanda, atau tanda linguistik (*sign* atau *signe linguistique*) terbentuk dari dua komponen utama, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Hubungan antara *signifier* dan *signified* sangat erat karena keduanya merupakan satu kesatuan utuh. *Signifier* merujuk pada citra bunyi atau kesan psikologis bunyi yang muncul dalam pikiran kita, sedangkan *signified* mengacu pada konsep atau makna yang terbentuk dalam pikiran. Dengan demikian, tanda adalah gabungan antara konsep dan citra akustik.

Richard Halland di dalam karyanya *Superstrukturalis*, menjelaskan hubungan antara *signified* (petanda) dan *signifier* (penanda). Ia menegaskan bahwa *signified* tidak memiliki arti tanpa *signifier*, dan sebaliknya, *signifier* tidak dapat dipisahkan atau dipahami tanpa *signified*. Keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, seperti dua sisi dari selembar kertas. Secara sederhana, hubungan antara *signifier* dan *signified* menunjukkan bahwa sebuah tanda tidak akan memiliki makna jika salah satu unsur tersebut tidak ada. Makna hanya dapat terbentuk jika *signifier*, sebagai wujud fisik seperti bunyi atau teks tertulis, berpadu dengan *signified*, sebagai konsep atau gagasan yang terbentuk dalam pikiran manusia. Penyatuan kedua elemen ini menghasilkan apa yang disebut sebagai signifikansi. Proses ini terjadi secara alami tanpa kita sadari asal-usulnya.

Sebagai contoh, ketika seseorang melihat sesuatu yang mampu membakar kayu hingga menjadi arang, pikirannya akan membentuk sebuah konsep *signified* (petanda)

¹⁶ Rorong, *Semiotika*, p. 60.

¹⁷ Dayu and Syadli, 'Memahami Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure Dalam Komunikasi', p. 156.

¹⁸ Dayu and Syadli, 'Memahami Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure Dalam Komunikasi', pp. 157-58.

tentang sesuatu yang panas dan memiliki warna merah, kuning, atau biru. Konsep ini kemudian dihubungkan dengan *signifier* (penanda) berupa bunyi atau kata yang disepakati, yaitu 'api.' Kata 'api' sendiri muncul dan digunakan tanpa diketahui dengan pasti siapa yang pertama kali menetakannya untuk menggambarkan sesuatu yang memiliki sifat panas, berwarna merah, kuning, atau biru, serta mampu membakar kayu menjadi arang.

b. *Langue* dan *Parole*¹⁹

Langue merujuk pada sistem bahasa yang bersifat abstrak dan digunakan secara kolektif oleh suatu masyarakat yang seolah-olah menjadi kesepakatan bersama dan berfungsi sebagai pedoman dalam berbahasa. Sebaliknya, *parole* adalah praktik nyata penggunaan bahasa oleh individu, berupa ujaran atau tindakan berbahasa yang terjadi pada waktu dan situasi tertentu. Contoh *langue* adalah tata bahasa yang tercantum dalam buku atau kosakata yang tersusun dalam kamus, sementara *parole* terlihat dalam bentuk ejaan atau ucapan yang digunakan saat berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan, yang sering kali mengandung kesalahan, pengulangan, atau penyederhanaan.

Kedua dikotomi ini menjadi dasar bagi terbentuknya dikotomi lainnya, yaitu penanda dan petanda. *Langue* dapat dipahami sebagai pedoman yang digunakan oleh suatu masyarakat dalam berbahasa, yang kemudian menjadi aturan baku dalam menghubungkan penanda dan petanda. Ketika *langue* diterapkan dalam kehidupan masyarakat, ia bertransformasi menjadi *parole*. Namun, *parole* dapat berbeda antara individu satu dengan yang lain atau antara kelompok masyarakat yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh variasi dalam penerapan dan implementasi sistem bahasa.

c. Sinkronik dan Diakronik²⁰

Bahasa dapat dianalisis dari dua perspektif, yaitu sinkronik dan diakronik. Kedua istilah ini berasal dari bahasa Yunani yaitu *kronos* yang berarti waktu, serta awalan *syn* yang berarti bersama, dan *dia* yang berarti melalui. Oleh karena itu, sinkronik merujuk pada kajian bahasa yang berfokus pada suatu waktu tertentu, sementara diakronik mengacu pada penelusuran bahasa melalui perjalanan waktu. Pendekatan diakronik mencerminkan tinjauan historis, sedangkan sinkronik menawarkan pandangan yang terlepas dari konteks sejarah.

Dalam buku *Filsafat Bahasa: Semiotika dan Hermeneutika*, Kaelan menjelaskan bahwa sinkronik menggambarkan kata atau makna yang sifatnya tetap dan tidak berubah, sedangkan diakronik mencakup makna yang berubah karena pengaruh faktor historis. Saussure menggunakan istilah diakronik untuk menjelaskan makna yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan sejarahnya. Teori sinkronik mempelajari bahasa dalam suatu periode waktu tertentu tanpa mempertimbangkan latar belakang sejarahnya, sedangkan diakronik mengeksplorasi bahasa dalam

¹⁹ Dayu and Syadli, 'Memahami Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure Dalam Komunikasi', pp. 158–59.

²⁰ Dayu and Syadli, 'Memahami Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure Dalam Komunikasi', p. 159.

kaitannya dengan perkembangan historis yang terjadi dalam rentang waktu panjang dan berurutan. Dari kedua pendekatan ini, muncul dikotomi teori *langue* dan *parole*.

d. Sintagmatik dan Paradigmatik²¹

Menurut Abdul Chaer dalam bukunya, *Linguistik Umum*, sintagmatik merupakan hubungan yang terletak pada suatu tuturan yang disusun secara berurutan maupun linear. Sedangkan paradigmatik ialah hubungan antar unsur baik dalam suatu tuturan dengan satu jenis atau yang tidak terdapat dalam satu tuturan yang sedang bersangkutan. Dalam pengertian lain, hubungan sintagmatik berada diantara satuan bahasa pada kalimat konkret, sedangkan hubungan paradigmatik ialah hubungan yang terletak dalam bahasa namun tidak terlihat pada susunan suatu kalimat lainnya.

Benny Hoedoro Hoed pun menjelaskan dalam bukunya, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, tentang konsep sintagmatik dan paradigmatik yang berkaitan dengan relasi antarkomponen pada sistem dan struktur bahasa. Relasi antarkomponen dalam struktur yang sama dinamakan relasi sintagmatik. Sedangkan relasi antarkomponen dalam suatu struktur dan komponen lain di luar struktur itu dinamakan relasi paradigmatik (bersifat asosiatif). Hal ini kemudian dicontohkannya seperti pada kalimat 'Ibu makan nasi'. Pada kalimat ini, hubungan sintagmatiknya yakni Ibu sebagai objek, makan sebagai predikat, dan nasi sebagai objek. Hal ini dikarenakan masing-masing elemen memiliki hubungan yang linear dan membentuk sebuah makna. Sedangkan hubungan paradigmatiknya adalah kata nasi, yang mana nasi ini bisa dirubah atau diganti dengan roti, kentang, atau mie.

Pendekatan Semiotika dalam Al-Qur'an

Pendekatan semiotika digunakan untuk memahami makna di balik teks-teks Al-Qur'an. Pendekatan ini mengkaji bagaimana penggunaan simbol, tanda, dan sistem bahasa dalam ayat-ayat Al-Qur'an untuk menyampaikan pesan ilahi. Semiotika memungkinkan kita untuk menggali makna lebih dalam, tidak hanya berdasarkan tafsir harfiah, tetapi juga melihat aspek-aspek simbolis, struktural, dan relasional dalam bahasa Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan makna dalam Al-Qur'an terkadang berupa makna yang tidak terlihat dan perlu digali makna yang tersembunyi di dalamnya. Dengan pendekatan semiotika, pembaca dapat mengungkap makna-makna simbolisnya, selain itu juga membantu pembaca untuk memahami teks Al-Qur'an dalam konteks sejarah, budaya, dan sosial pada masa turunnya ayat. Dengan demikian, pendekatan semiotika membantu peneliti untuk menggali makna simbolis suatu ayat sehingga dapat memahami maknanya lebih dalam. Hal ini membuat penafsiran ayat-ayat al-Qur'an menjadi lebih relevan dengan melihat konteks sosial dan budaya pada saat ini karena pendekatan semiotik mampu menganalisis tanda-tanda yang melintasi ruang dan waktu.²²

Beberapa prinsip penggunaan pendekatan semiotika dalam Al-Qur'an antara lain tanda digunakan sebagai sistem, yang mana tanda tidak berdiri sendiri, tetapi terkait dengan tanda yang lain dalam suatu sistem. Misalnya, dalam Al-Qur'an terdapat ayat atau kata yang

²¹ Dayu and Syadli, 'Memahami Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure Dalam Komunikasi', pp. 159-60.

²² Ulya Ulya, *Berbagai Pendekatan Dalam Studi Al-Qur'an: Penggunaan Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Kebahasaan Dalam Penafsiran al-Qur'an* (Idea Press Yogyakarta, 2017), pp. 121-22.

bisa dipahami ketika ayat atau kata itu dalam satu konteks keseluruhan surah atau tema tertentu. Selain itu, satu tanda yang ada dalam Al-Qur'an bisa memiliki beberapa makna tergantung konteks ayatnya. Sebuah kata seringkali mempunyai makna literal sekaligus makna simbolisnya. Seperti kata 'gajah' dalam QS. al-Fil dapat dilihat makna literalnya yaitu sebagai hewan, tetapi kata gajah ini juga mempunyai makna konotasi simbolis yang lebih luas yaitu berkaitan dengan kekuatan dan kehancuran. Selain itu, burung *abābil* yang juga terdapat dalam QS. al-Fil bukan hanya memiliki makna literal, tetapi dalam hubungannya dengan simbol lain seperti batu yang terbakar memberikan makna bahwa terdapat upaya campur tangan Allah terhadap musuh-musuh-Nya.

Historisitas QS. al-Fil dan Penafsirannya

QS. al-Fil merupakan surah yang ke 105 dalam urutan Al-Qur'an dengan jumlah ayatnya sebanyak 5 ayat. Sedangkan jika dilihat dari urutan turunnya, surah ini termasuk urutan ke 19 setelah QS. al-Kāfirūn dan sebelum QS. al-Falaq. Tetapi, ada juga yang berpendapat bahwa surah ini turun setelah QS. Quraish. Hal ini dikarenakan adanya kaitan redaksi dalam akhir ayat surah ini dengan awal ayat QS. Quraisy. QS. al-Fil diturunkan di kota Makkah. Nama umumnya adalah QS. al-Fil, tetapi beberapa orang menyebutnya dengan surah *alam tara*. Kedua nama ini dilihat dan diambil dari ayat pertamanya. Tema utama surah ini adalah bagaimana Abrahah al-Ashram al-Habashi dan pasukan bergajahnya, yang dikirim dari Yaman ke Mekah untuk menghancurkan Ka'bah, akan tetapi upaya tersebut tidak berhasil. Al-Biq'a'i berpendapat bahwa tujuan utama surah ini adalah untuk membuktikan bahwa uraian yang diberikan pada akhir surah sebelumnya (QS. al-Humazah) yang menyatakan bahwa orang-orang yang tidak mengikuti perintah Allah akan dibunuh.²³

Peristiwa yang melatarbelakangi turunnya surah ini pun merupakan salah satu bukti atas nikmat dari Allah untuk kaum Quraisy kala itu, yaitu mereka dihindarkan oleh Allah dari pasukan bergajah yang sudah bertekad untuk menghancurkan Ka'bah dan akan membinasakan sekitarnya. Allah menggagalkan tekad pasukan bergajah tersebut dan membinasakannya, menyesatkan mereka, dan mempermalukan diri mereka sendiri dengan menggagalkan tujuannya untuk menghancurkan Ka'bah. Kebetulan pasukan bergajah saat itu termasuk dalam kaum Nasrani. Peristiwa ini sekaligus untuk menjadi tanda bahwa akan ada kelahiran sosok yang agung dan mulia, yaitu Rasulullah Saw. Secara tersirat Allah Swt. berfirman "Kami tidak menolong kalian wahai kaum Quraisy untuk mengalahkan kaum Habashi karena posisi kalian lebih baik dari mereka. Akan tetapi, Allah menghancurkan mereka untuk melindungi *Baitul 'Atiq* (Ka'bah) yang senantiasa akan dimuliakan, diagungkan, serta dihormati, melalui kedatangan utusan seorang nabi yang *ummi* (tidak bisa membaca dan menulis), yaitu Nabi Muhammad Saw".²⁴

أَمْ تَرَكَيْتَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ (١) أَمْ يَجْعَلُ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ (٢) وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ (٣) تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ (٤) فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ (٥)

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 15 vols (PT. Lentera Hati, 2008), xv, p. 521.

²⁴ Abd Allāh bin Muhammad bin Abd al-Rahmān bin Ishāq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, trans. by M. Abdul Ghoffar (Pustaka Imam al-Syafi'i, 2005), viii, p. 571.

“(1) Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah? (2) Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka’bah) itu sia-sia?, (3) Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, (4) yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar, (5) lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).” (QS. al-Fil: 1-5)

Dalam surah ini, ayat pertama membicarakan tentang pengajuan pertanyaan, yang mana pertanyaan ini bukan bertujuan untuk meminta jawaban, akan tetapi mengajak lawan bicara untuk membuat pengakuan. Jika dinisbatkan kepada manusia, kata *fa’ala* biasanya berarti ‘melakukan atau membuat sesuatu’. Namun, karena subjek kalimat ini adalah Allah, maka dapat ditafsirkan dengan cara yang negatif, yaitu sebagai ancaman atau siksa. Kata ini berarti siksaan Tuhan, kemudian dikaitkan dengan *rabbuka* yang artinya ‘Tuhan Nabi Muhammad yaitu Allah Swt.’, dan menunjukkan bahwa kebinasaan tentara bergajah adalah semata-mata karena Allah. Tidak ada keterlibatan berhala-berhala yang disembah oleh kaum musyrikin. Hal ini murni perlakuan Allah dalam rangka pembelaan kepada rumah-Nya, dan lebih lagi pembelaan-Nya kepada Rasul-Nya.²⁵ Kata *al-fil* berbentuk tunggal karena riwayat mengatakan bahwa Abrahah hanya membawa satu gajah. Tetapi ada juga mufassir yang memahami bentuk tersebut dalam arti banyak gajah dengan memahami adanya *al-* yang dirangkaikan dengan kata *fil* sehingga memiliki arti banyak. Mereka berpendapat bahwa pasukan tersebut membawa banyak gajah; ada yang menyatakan delapan ekor, dan ada juga riwayat yang menyebutkan dua belas ekor. Namun satu di antaranya memiliki tubuh yang sangat besar.²⁶

Ayat kedua masih dalam bentuk pengajuan pertanyaan di mana tujuannya sama seperti ayat pertama. Ayat ini menyatakan “*bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka’bah) itu sia-sia?*”. Kata *kayda* -secara umum- bermakna ‘rencana tersembunyi yang bertujuan untuk menipu’. Dalam konteks ini, tipu daya tersebut merujuk pada upaya untuk mengalihkan manusia dari Baitullah ke gereja yang telah dibangun, sehingga mempermudah penghancuran Ka’bah. Adapun kata *taḍlīl* memiliki arti ‘seperti kebinasaan atau terkubur’. Fakhrudin al-Razi menjelaskan bahwa kata *kayda* berarti ‘tipu daya tersembunyi’, meskipun dalam kasus ini Abrahah secara terang-terangan berusaha menghancurkan Ka’bah. Namun, makna tersembunyi tersebut merujuk pada kedengkian Abrahah terhadap masyarakat Arab, yang mendorongnya untuk mengalihkan kemuliaan Ka’bah kepada dirinya dan masyarakatnya sendiri.²⁷

Ketiga ayat terakhir dalam surah ini menjelaskan tentang apa yang dilakukan Tuhan kepada pasukan gajah yang berupaya menghancurkan Baitullah. Kata *ṭayrān* menurut sebagian mufassir mengartikannya sebagai ‘burung’. Namun pendapat lain memaknai ‘segala sesuatu yang dapat terbang dengan sayapnya’. Hal ini meliputi segala sesuatu yang kecil atau besar baik nampak atau tidak. Lafadz *tarmīhim* (*Dia melempari mereka*), mengandung arti bahwa yang melempari adalah Allah Swt. Kata *ḥijāratān* bermakna ‘batu’. Makna ini bukan muncul dari akar kata *ḥujrah* yang memiliki arti ‘kamar atau sesuatu yang menghalangi’, dan

²⁵ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, xv, p. 523.

²⁶ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, xv, p. 524.

²⁷ Fakhrudin al-Rāzī, *Mafātih Al-Ghayb* (Darul Kutub Ilmiah), xvi, p. 114.

juga bukan dari akar kata dari *hijr* yang berarti 'akal'. Kemudian kata *sijjil* bermakna 'mencatat atau menulis'. Sebagian penafsiran memahami batu-batu yang dilemparkan tersebut sudah tercatat nama-nama orang yang dilemparinya, dan sebagian lain mengartikannya dengan batu yang sudah tercampur tanah yang terbakar. Dalam ayat terakhir, kata *'asfin*, menurut mayoritas ulama mengartikannya sebagai 'daun', dan sedangkan kata *ma'kūl* berarti 'yang dimakan'.²⁸

Syeikh Muhammad Abduh memberikan penjelasan mengenai kandungan ayat-ayat di atas bahwa surah ini mengajarkan kepada semua pembaca bahwa Allah Swt. memberi pelajaran kepada Nabi-Nya dan umat manusia melalui satu dari sekian banyak perbuatan Tuhan, yang menunjukkan betapa besar kekuasaan-Nya dan bahwa segala kekuasaan pasti akan tunduk di bawah kekuasaan-Nya. Dia Yang Maha Berkuasa atas seluruh hamba-Nya. Tidak ada kekuasaan dan kekuatan yang dapat melindungi mereka dari kekuasaan Allah, sebagaimana dibuktikan dalam peristiwa yang menimpa tentara bergajah itu, yang mulanya merasa dirinya kuat akan memenangkan penyerangan dengan jumlah personil dan peralatan mereka.²⁹

Analisis Simbolis QS. al-Fīl dengan Pendekatan Semiotika Ferdinand De Saussure

Dalam menganalisis QS. al-Fīl dengan pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure, penulis akan menguraikan bagaimana tanda atau simbol yang ada dalam surah ini, yang mengandung makna yang lebih dalam, di antaranya :

a. Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*)

Dalam pendekatan Saussure, setiap kata atau simbol dalam QS. al-Fīl memiliki penanda dan petanda. Penanda adalah kata atau simbol yang digunakan, sedangkan petanda adalah makna yang dikaitkan dengan tanda tersebut.

No	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)	Makna Simbolis
1	الفيل (Gajah)	Gajah secara denotatif merupakan hewan besar yang digunakan oleh pasukan Abrahah dalam menyerang Ka'bah. Namun, secara simbolis, gajah mewakili kekuatan militer besar yang dihadapi bangsa Arab, yang akhirnya dikalahkan oleh intervensi Allah. Gajah melambangkan ancaman fisik dan dominasi militer.	Gajah dalam QS. al-Fīl tidak hanya mewakili makna literal sebagai binatang besar, tetapi juga mewakili arogansi kekuasaan duniawi yang mengandalkan kekuatan fisik semata.
2	طيرًا أبابيل (Burung yang berbondong-bondong)	Burung <i>Abābil</i> ini adalah simbol kekuatan dan intervensi ilahi yang tidak dapat diprediksi dan tidak memerlukan senjata besar untuk mengalahkan musuh. Kekuatan mereka datang dari Allah, bukan dari ukuran atau kekuatan mereka secara fisik.	Burung-burung ini berukuran kecil tetapi dapat menghancurkan pasukan gajah. Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan Allah tidak tergantung pada ukuran atau kekuatan fisik. Ini adalah tanda kemenangan spiritual atas kekuatan duniawi yang angkuh.

²⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, xv, pp. 526–27.

²⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, xv, p. 528.

3	حِجَارَةٍ مِنْ سِجِّيلٍ (Batu dari tanah yang terbakar)	Batu-batu ini tidak hanya sebagai senjata fisik, tetapi juga sebagai simbol kehancuran yang ditakdirkan oleh Allah. Tanah yang terbakar mencerminkan hukuman dan murka yang dijatuhkan kepada orang-orang yang melawan kehendak-Nya.	Batu yang dilempar oleh burung <i>Abābil</i> adalah tanda yang menunjukkan kekuatan alam, yang tampak sederhana tapi dapat menjadi instrumen kehancuran ketika diperintahkan oleh Tuhan. Ini adalah simbol keadilan ilahi dan pembalasan terhadap ketidakadilan.
4	كَغَصْفٍ مَأْكُولٍ (seperti daun-daun yang dimakan ulat)	Simbol kehancuran total, menggambarkan kondisi pasukan yang hancur lebur seolah-olah mereka seperti dedaunan yang habis dimakan ulat.	Penggambaran ini menunjukkan kerentanan manusia di hadapan kekuatan ilahi. Sebesar apapun kekuatan manusia, mereka dapat dihancurkan dan dilenyapkan oleh kekuatan Tuhan dalam sekejap mata. ³⁰

b. Sintagmantik dan Paradigmatik

Dalam semiotika Saussure, makna juga ditentukan oleh hubungan sintagmantik (urutan atau struktur kalimat) dan paradigmatik (perbandingan dengan tanda lain atau relasi asosiasi antara tanda-tanda). Relasi sintagmantik dalam QS. al-Fīl diciptakan oleh urutan cerita yang berfungsi untuk meningkatkan makna pesan moral. Kisah ini dimulai dengan menceritakan pasukan bergajah yang kuat yang dipimpin oleh Abrahah, kemudian diikuti oleh burung Ababil yang datang untuk menghancurkan mereka, dan akhirnya ditutup dengan pasukan Abrahah yang hancur secara keseluruhan. Struktur cerita ini menunjukkan secara bertahap bagaimana kekuatan ilahi yang tidak terlihat dapat menghancurkan kekuatan fisik yang luar biasa. Relasi paradigmatik yang berupa tanda-tanda dalam QS. al-Fīl bisa dibandingkan dengan tanda-tanda dalam surah lain yang berbicara tentang kekuasaan dan hukuman Tuhan. Misalnya, perbandingan dapat dilakukan dengan kisah-kisah kaum 'Ad, Tsamud, atau Fir'aun, yang semuanya dihancurkan karena kesombongan mereka terhadap Tuhan. Dalam relasi ini, QS. al-Fīl berbicara tentang tema yang serupa yaitu perlawanan terhadap kekuasaan Tuhan selalu berujung pada kehancuran.

c. *Langue* dan *Parole*

Langue adalah sistem bahasa dan sistem abstrak yang digunakan secara kolektif yang seolah disepakati bersama oleh semua pengguna bahasa, serta menjadi panduan dalam praktik berbahasa dalam suatu masyarakat. Sedangkan *parole* adalah praktik berbahasa dalam bentuk ujaran individu dalam masyarakat pada satu waktu atau saat tertentu.³¹ *Langue* dalam QS. al-Fīl meliputi struktur linguistik bahasa Arab yang digunakan untuk membentuk kalimat-kalimat dan tanda-tanda dalam surah. Kata-kata yang digunakan di sini terikat oleh sistem bahasa Arab yang berlaku, termasuk aturan-aturan mengenai morfologi (pembentukan kata) dan sintaksis (susunan kata dalam kalimat). Beberapa *langue* dalam QS. al-Fīl yang penting untuk dianalisis antara lain kata-kata seperti: *al-fīl* (gajah), *ṭayrān abābil*

³⁰ Abū Abd Allāh Muhammad bin Ahmad al-Qurṭubī, *Tafsīr Al-Qurṭubī* (Dār al-Kutub al-Misriyyah, 1964), xx, pp. 198–200.

³¹ Dayu and Syadli, 'Memahami Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure Dalam Komunikasi', p. 160.

(burung-burung yang berbondong-bondong), dan *hijāratin min sijjīl* (batu dari tanah yang terbakar), dan *ka'aşfin ma'kūl* (seperti daun-daun yang dimakan ulat). Kata-kata ini memiliki makna berdasarkan kesepakatan dalam sistem bahasa Arab (*langue*) yang sudah dikenal dan diterima oleh masyarakat Arab.

Parole dalam QS. al-Fīl adalah penggunaan konkret dari kata-kata dalam wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw. QS. al-Fīl bukan hanya realisasi sistem bahasa Arab, tetapi juga memiliki konteks historis yang spesifik, yaitu kisah tentang kehancuran pasukan bergajah yang dipimpin oleh Abrahah yang ingin menghancurkan Ka'bah. Dalam *parole*, tanda-tanda yang ada dalam QS. al-Fīl mendapatkan makna tambahan yang bersifat spesifik dan simbolis. Sebagai contoh, kata *al-fīl* (gajah) dalam sistem bahasa Arab (*langue*) adalah hewan besar yang dikenal secara umum. Namun, *parole* pada QS. al-Fīl yang bermakna gajah di sini bukan hanya merujuk pada hewan, tetapi juga simbol kekuatan militer dan kesombongan duniawi yang hendak melawan kehendak Allah.

Selain itu, juga ada kata *ṭayrān abābil* (burung-burung yang berbondong-bondong) yang dalam sistem *langue* merujuk pada burung yang dikenal oleh Masyarakat Arab. Al-Qurṭubī menjelaskan berbagai karakteristik burung *abābil* dengan mengutip sejumlah pendapat dari para sahabat. Ikrimah, misalnya, menyatakan bahwa burung *Abābil* berwarna hijau dengan kepala menyerupai binatang buas. Sementara itu, 'Āisyah menggambarkannya sebagai burung bercakar kuat dengan warna merah kehitam-hitaman. Sa'īd bin Jubair menambahkan bahwa burung *abābil* memiliki tubuh berwarna hijau, paruhnya kuning, dan ada pula pendapat yang menyebut warnanya putih. Muḥammad bin Ka'ab berpendapat bahwa burung *abābil* berwarna hitam, dengan paruh dan cakar yang membawa batu. Ikrimah juga menjelaskan bahwa burung ini cenderung hidup berkelompok, meskipun ada yang menyatakan mereka terbang dalam formasi beriringan. Ibnu 'Abbās dan Mujāhid menambahkan bahwa burung *Abābil* datang dari berbagai arah yang tidak diketahui, baik dari kanan, kiri, maupun sisi-sisi lainnya. Namun, dalam *parole* QS. al-Fīl, burung ini menjadi tanda kekuatan ilahi yang digunakan untuk menghancurkan musuh-musuh Allah dengan cara yang luar biasa dan tidak dapat dijelaskan secara duniawi.³²

Penutup

Kajian ini berusaha menerapkan semiotika Ferdinand De Saussure untuk memahami penafsiran atas QS. al-Fīl dengan menunjukkan unsur penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), menganalisis relasi sintagmatik, dan paradigmatis, serta *langue* dan *parole*. Dalam QS. al-Fīl, tanda-tanda yang muncul mencakup elemen-elemen seperti pasukan bergajah, burung *abābil*, dan juga batu dari tanah yang terbakar. Secara semiotik, penanda (*signifier*) dalam bentuk kata-kata tersebut merujuk pada makna historis yang nyata, sedangkan petanda (*signified*) memberikan makna yang lebih dalam, seperti manifestasi kekuasaan ilahi, kehancuran kekuasaan, dan perlindungan terhadap Ka'bah. Relasi sintagmatik dalam QS. al-Fīl diciptakan oleh urutan cerita yang berfungsi untuk meningkatkan makna pesan moral. Struktur cerita ini menunjukkan secara bertahap bagaimana kekuatan ilahi yang tidak terlihat dapat menghancurkan kekuatan fisik yang luar biasa. Relasi paradigmatis berupa tanda-tanda dalam QS. al-Fīl bisa dibandingkan dengan tanda-tanda dalam surah lain yang berbicara tentang kekuasaan dan hukuman Tuhan.

³² Qurṭubī, *Tafsīr Al-Qurṭubī*, xx, p. 200.

Struktur kebahasaan dalam surah ini juga dapat dianalisis melalui konsep *langue* dan *parole*. Dalam konteks *langue*, QS. al-Fil menggunakan sistem bahasa Arab klasik dengan pola gramatikal dan kosakata yang khas dalam menggambarkan keagungan peristiwa. Sementara *parole* dalam surah ini menunjukkan penggunaan bahasa yang sangat kuat dalam membangun efek dramatik dan retorik, memperkuat pesan keagamaan, dan historis tentang keadilan serta perlindungan ilahi terhadap tempat suci.

Daftar Pustaka

- Aljuraimy, Aljuraimy, and A. Halil Thahir, 'Maqasid QS. Al-Fiil: Koneksitas Munasabah dan al-Kulliyat Al-Khams', *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*, 6.2 (2019), pp. 163–82, doi:10.36835/annuha.v6i2.333
- Dayu, Badar Sabawana Arga, and Muhamad Rifat Syadli, 'Memahami Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure Dalam Komunikasi', *LANTERA: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1.2 (2023), pp. 152–64, doi:10.30999/lantera.v1i2.2774
- Ghozali, Mahbub, and Chandra Kartika Dewi, 'Reinterpretasi Surat Al-Fiil dalam Konteks Wabah', *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 1.2 (2020), pp. 89–112, doi:10.22515/ajipp.v1i2.2701
- Habibie, Ilham Akbar, and Moh Azwar Hairul, 'Mitologi Sedekah: Penerapan Semiotika Roland Barthes pada QS. Al-Baqarah [2]: 271', *Al-Qudwah*, 1.1, pp. 30–45
- Hasan, Dony Burhan Noor, 'Kajian Semiotika dalam Penafsiran Al-Qur'an', *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 1.2 (2016) <<http://prosiding.arabum.com/index.php/konasbara/article/view/101>> [accessed 2 February 2025]
- Hayati, Indri Nur, 'Konsep Millah dalam Al-Qur'an: (Telaah Semiotika Perspektif Charles Sanders Pierce)', *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 2024, pp. 38–50, doi:10.51178/khazanah.v3i3.2123
- Millah, Ahmad Sihabul, *Semiotika Al-Qur'an Mohammad Arkoun* (Lintang Hayuning Buwana, 2022)
- Qurṭubī, Abū Abd Allāh Muhammad bin Ahmad al-, *Tafsīr Al-Qurṭubī* (Dār al-Kutub al-Misriyyah, 1964), xx
- Rama, Ramadona, 'Term Sail dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)', *Al-Kauniyah*, 5.2 (2024), pp. 27–54, doi:10.56874/alkauniyah.v5i2.2028
- Rāzī, Fakhrudin al-, *Mafātih Al-Ghayb* (Darul Kutub Ilmiah), xvi
- Rorong, Michael Jibrael, *Semiotika* (Deepublish Digital, 2024)
- Rusdi, Hilda Husaini, 'Dinamika Resepsi terhadap Surah Al-Fil (Analisis Teori Resepsi Hans Robert Jauss)', *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 24.2 (2023), pp. 243–58, doi:10.19109/jia.v24i2.19807

- Sania, Saniatul Hidayah, 'Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure Terhadap QS. al-Taubah (9): 123', *PAPPASANG*, 5.1 (2023), pp. 12–30, doi:10.46870/jiat.v5i1.535
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 15 vols (PT. Lentera Hati, 2008), xv
- , *Tafsir Bayani: Paradigma Bahasa dalam Kosakata al-Qur'an* (PT. Lentera Hati, 2024)
- Syaikh, Abd Allāh bin Muhammad bin Abd al-Rahmān bin Ishāq Alu, *Tafsīr Ibnu Katsīr*, trans. by M. Abdul Ghoffar (Pustaka Imam al-Syafi'i, 2005), viii
- Ulya, Ulya, *Berbagai Pendekatan dalam Studi Al-Qur'an: Penggunaan Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora, dan Kebahasaan dalam Penafsiran al-Qur'an* (Idea Press Yogyakarta, 2017)
- Wahib, Khasin Nur, 'Tradisi Pembacaan Surat Alfatihah dan Alfil (Kajian Living Quran di Ponpes Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo)' (unpublished Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020) <<https://etheses.iainponorogo.ac.id/10992/>> [accessed 1 February 2025]